

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma sederhananya adalah bagaimana peneliti mengetahui realitas sosial yang didasari oleh pola berpikir atau model suatu penelitian yang kemudian menghasilkan cara memahami kebenaran informasi secara spesifik. Paradigma penelitian terbagi menjadi 4 jenis, yakni post-positivis, konstruktivis, transformatif, serta pragmatis (Creswell & Creswell, 2023):

1. Post-Positivis

Paradigma post positivis telah merepresentasikan penelitian tradisional dan mengacu pada penelitian kuantitatif ketimbang kualitatif. Paradigma ini disebut post positivis karena mewakili sudut pandang setelah positivis dan melawan gagasan tradisional mengenai kebenaran absolut serta mengakui bahwa manusia tidak dapat yakin dengan pengetahuannya ketika mempelajari sikap dan tindakan manusia.

2. Konstruktivis

Paradigma konstruktivis meyakini bahwa manusia sebagai individu mencari interpretasi mengenai dunia yang mereka tinggali dan hal-hal yang mereka kerjakan. Manusia mengembangkan makna satu sisi berdasarkan pengalaman, yang kemudian mengarah pada suatu objek. Beragam makna tersebut menuntun peneliti untuk mengetahui kerumitan sudut pandang ketimbang mempersempit makna dengan kategori atau ide. Dengan paradigma konstruktivis, penelitian bergantung pada sudut pandang informan tentang objek yang diteliti.

3. Transformatif

Paradigma transformatif berpandangan bahwa penyelidikan penelitian perlu dikaitkan dengan politik serta agenda perubahannya untuk menghadapi penindasan sosial. Oleh karena itu, penelitian dengan

paradigma transformatif berisi agenda kegiatan yang bertujuan reformasi para lembaga dan kehidupan peneliti.

4. Pragmatis

Pandangan pada paradigma pragmatis ada banyak bentuknya, namun semuanya berangkat dari aksi, kondisi, serta akibat dari situasi sebelumnya. Dengan paradigma ini, peneliti lebih fokus untuk memahami masalah lewat penekanan masalah dan pertanyaan penelitian daripada berfokus pada metode penelitian.

Berdasarkan penjabaran tersebut, penelitian ini menggunakan paradigma penelitian konstruktivis. Dengan paradigma konstruktivis, para informan dapat meresepsi adegan *group bullying* di drama Korea “The Glory” sambil melakukan konstruksi atas ide, niat, serta pengalamannya.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis dan sifat penelitian ini adalah analisis resepsi dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Creswell dalam bukunya, jenis penelitian merupakan jenis analisis dengan pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, serta campuran yang mengarahkan kepada prosedur dalam penelitian (Creswell & Creswell, 2023). Terdapat 6 sifat penelitian kualitatif, yaitu deskriptif, naratif, fenomenologi, teori beralasan, etnografi, serta studi kasus.

Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti berhubungan erat dengan data serta menggunakan struktur penelitian dan interpretasi terbatas untuk mempresentasikan data (Creswell & Creswell, 2023). Penelitian kualitatif deskriptif merupakan kegiatan penelitian dalam mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau masalah sosial yang dituangkan dalam bentuk tulisan yang bersifat naratif (Anggito & Setiawan, 2018). Maka dari itu, penelitian ini merupakan pemaparan dari hasil studi resepsi para mahasiswa penggemar drama Korea “The Glory” di Tangerang dalam bentuk deskripsi.

3.3 Metode Penelitian

Pada penelitian kualitatif, metode penelitian yang dapat digunakan cukup beragam seperti semiotika, studi kasus, etnografi, analisis resepsi, dan lain-lain. Penelitian ini memakai metode penelitian analisis resepsi oleh Stuart Hall dan teori *encoding decoding* dengan tujuan mengetahui pandangan para mahasiswa penggemar drama Korea di Tangerang tentang adegan *group bullying* pada drama Korea “The Glory”. *Encoding* adalah sebuah proses dalam pembuatan pesan dengan menggunakan beberapa kode tertentu. Sementara *decoding* merupakan sebuah proses menerima sebuah pesan dengan kode-kode sehingga pesan tersebut dapat diartikan dengan jelas (Hall, 2019).

3.4 Narasumber

Narasumber sederhananya dapat dipahami sebagai orang yang berperan memberikan data/informasi dengan cara menjawab pertanyaan yang telah disediakan untuk memenuhi kebutuhan penelitian. Pada penelitian ini, narasumber yang dipilih merupakan mahasiswa penggemar drama Korea yang berdomisili di kota Tangerang. Narasumber atau informan terpilih berjumlah 10 orang berjenis kelamin perempuan dan laki-laki.

Para narasumber telah menonton drama Korea “The Glory” agar dapat memberikan resepsinya atas adegan *group bullying* yang dilakukan oleh Park Yeonjin dan teman-temannya. Informan terdiri dari mahasiswa-mahasiswa pecinta drama Korea di Tangerang. Yusuf dalam Hulukati & Djibran (2018) mengategorikan mahasiswa pada rentang usia 18-25 tahun dan dapat digolongkan sebagai remaja tahap akhir atau dewasa tahap awal. Sebagai mahasiswa, para informan telah memenuhi standar usia dewasa untuk menyaksikan tayangan drama Korea “The Glory” yang diperuntukkan untuk masyarakat berusia di atas 18 tahun, sesuai dengan batas usia yang ditetapkan di *platform* resmi Netflix.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian dapat dilakukan dengan berbagai cara. Menurut Creswell, dalam proses pengumpulan data para peneliti harus mendapatkan akses dan persetujuan, melaksanakan strategi pengumpulan sampel yang tepat, menyiapkan media untuk dapat merekam informasi, menyimpan data, serta bersiap siaga menghadapi masalah etika yang berpotensi muncul (Creswell, 2013). Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam kepada beberapa informan yang merupakan penggemar drama Korea dan telah menonton drama Korea “The Glory”. Teknik wawancara atau *interview* ini dilakukan secara tatap muka melalui tanya jawab antara peneliti (pengumpul data) dengan responden (narasumber). Wawancara mendalam menjadi metode pengumpulan data untuk penelitian ini karena jumlah informan berskala kecil, sehingga memungkinkan untuk diwawancara secara perorangan.

Dalam penelitian ini, teknik yang penulis gunakan sebagai cara untuk mendapatkan data primer adalah dengan cara melakukan wawancara mendalam kepada 10 orang informan mahasiswa penggemar drama Korea di kota Tangerang yang telah menonton drama Korea “The Glory”. Informan yang dipilih adalah penggemar drama Korea karena mereka berpotensi dapat membagikan sudut pandangan yang relevan dengan topik penelitian ini, yang berhubungan dengan drama Korea.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data dapat dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Denzin dalam (Moleong, 2017) membagi teknik triangulasi menjadi 4 macam, yakni:

1. Triangulasi Data. Dilakukan dengan melakukan perbandingan dan pengecekan kredibilitas suatu data yang didapatkan dari sumber-sumber berbeda.

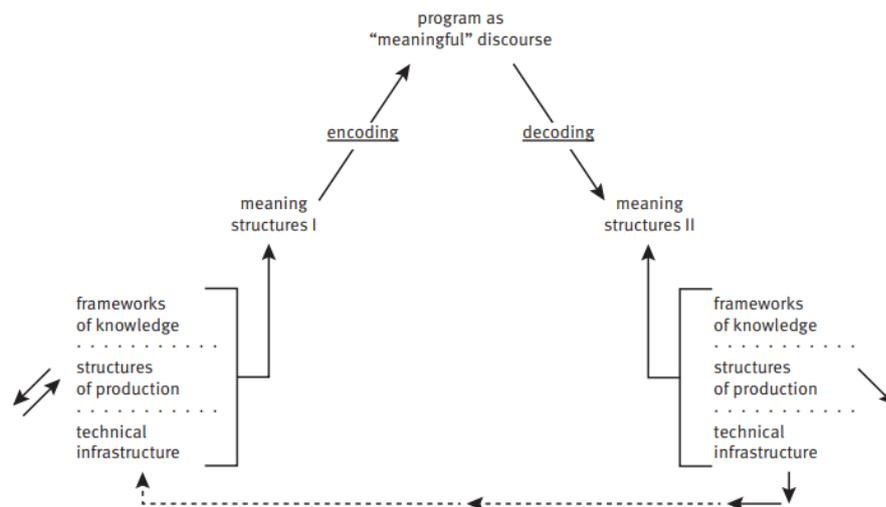
2. Triangulasi Metode. Dilakukan dengan cara mencocokkan data kepada sumber yang sama namun menggunakan teknik yang berbeda untuk menguji kredibilitas data.
3. Triangulasi Penyelidikan. Dilakukan dengan cara mengandalkan peneliti atau pengamat lain untuk mengecek kredibilitas data. Contohnya adalah membandingkan hasil analisis satu dengan yang lain.
4. Triangulasi Teori. Dilakukan dengan cara membandingkan informasi dengan sudut pandang teori yang berbeda.

Keabsahan data atau uji validitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi data, yang artinya pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan pengambilan dokumentasi. Proses wawancara mendalam dilakukan perorangan dengan waktu dan tempat yang berbeda, untuk menghindari terjadinya perubahan pikiran satu responden dengan lainnya akibat perbedaan jawaban. Selain itu kegiatan wawancara perorangan juga dapat menciptakan suasana yang lebih nyaman bagi informan untuk dapat menjawab pertanyaan dengan jujur dan terbuka. Hasil wawancara dengan para informan dicatat dalam bentuk transkrip.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model Stuart Hall. Dalam bukunya, Hall mengatakan bahwa sebuah pesan dalam tayangan dapat menimbulkan efek dari sebuah makna bagi penontonnya (Hall, 2019). Timbulnya efek yang dimaksud adalah terjemahan makna yang bersifat memengaruhi, membujuk, menarik, memuaskan, mengajarkan, mengarahkan, dan menghibur yang berpengaruh pada berbagai aspek seperti sikap, emosi, ideologi, atau perilaku yang kompleks. Di waktu yang telah ditentukan, sebuah pesan dihasilkan menggunakan kode (*encoding*). Pesan tersebut tidak dapat dimengerti dengan sederhana, sehingga audiens menerima pesan tersebut

bersadarkan pemahamannya sendiri (*decoding*) dan memproses makna untuk diubah menjadi kesadaran atau perilaku.



Gambar 3.1 Diagram proses *encoding decoding*

Sumber: Stuart Hall (2019)

Makna 1 dengan makna 2 pada gambar di atas tidak selalu sama karena kode *encoding* dan *decoding* bisa saja tidak simetris, dan keduanya tidak bersifat langsung. Tingkat persepsi dan mispersepsi pada proses pertukaran komunikasi oleh penyiar dengan penonton tergantung pada tingkat simetri antara *encoder producer* dengan *decoder receiver*, serta pada kesempurnaan identitas kode-kode yang digunakan. Terdapatnya ketidakcocokan dari kode berhubungan erat dengan perbedaan struktural antara penyiar dengan penonton, namun berhubungan pula dengan simetri saat perubahan masuk dan keluar dari pesan yang disampaikan. Bagian *frameworks of knowledge* maksudnya adalah program tersebut harus disajikan dengan sebaik-baiknya agar penonton dapat memahami program tersebut dengan baik. Misalnya bahasa yang digunakan, apakah mudah dipahami atau tidak oleh khalayak

karena jika khalayak tidak dapat memahami bahasa yang digunakan maka pesan yang diresepsi akan berubah dari apa yang seharusnya diterima.

Bagian *structures of production* menjelaskan bahwa suatu tayangan dibuat untuk menyampaikan sebuah pesan atau makna kepada para penontonnya. Makna atau pesan tersebut kemudian memberikan dampak kepada khalayak baik dari aspek kognitif, afektif, maupun konatif. *Technical infrastructure* pada diagram tersebut maksudnya adalah teknologi yang menjadi saluran komunikasi antara *encoder producer* dengan *decoder receiver* memiliki pengaruh terhadap proses *decoding*. Contohnya adalah perangkat atau situs yang digunakan oleh khalayak untuk menyaksikan suatu tayangan.

Dengan penerapan ini Hall mengatakan bahwa pemahaman kita mengenai suatu tayangan dapat berubah dan kita mulai menyadari bagaimana hal tersebut mampu mengubah sudut pandang kita terhadap respon masyarakat. Seperti halnya adegan kejahatan di televisi sebenarnya bukan kejahatan yang ingin direpresentasikan, melainkan pesan tentang kejahatan tersebut namun kita terus memeriksa pertanyaan mengenai kejahatan seakan-akan tidak mampu memahami perbedaan epistemologi (Hall, 2019).

